

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUSEUM KERINCI

Arki Auliahadi¹, Fikri Surya Pratama²
Institut Agama Islam negeri Bukittinggi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
arkilpm@gmail.com
fikrisurya28@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah berdiri dan perkembangan Museum Kerinci. Museum Kerinci merupakan salah satu museum negeri Provinsi Jambi yang berlokasi di kawasan wisata Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci. Metode penelitian yang digunakan dalam pengerjaan tulisan ini ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah sendiri terdiri dari: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, sintesis (analisis sumber), historiografi (penulisan). Hasil penelitian menunjukkan tujuan dibangunnya Museum Kerinci untuk melestarikan nilai sejarah, adat istiadat, tradisi dan kebudayaan masyarakat Kerinci, termasuk peninggalan benda cagar budayanya. Masa awal pendirian museum Kerinci mengalami berbagai macam hambatan, seperti konflik lahan yang masih milik warga dan lokasi pembangunan. Proses pembangunan Museum Kerinci melalui tiga tahapan. Setelah didirikan, museum ini mengalami kendala lain yaitu sangat minim koleksi. Hingga penelitian ini selesai dilaksanakan, Museum Kerinci masih mencari benda yang diduga sebagai cagar budaya untuk dijadikan koleksi.

Kata kunci: Kerinci, Museum, Sejarah.

Pendahuluan

Museum disebut sebagai pengawal warisan budaya. Pengawal warisan budaya mengandung makna bahwa museum memamerkan koleksi warisan budaya kepada masyarakat. Museum dalam perkembangannya tidak hanya identik dengan penyimpanan benda-benda kuno dan warisan budaya, museum juga membahas teknologi, sejarah dan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan peradaban suatu masyarakat atau tokoh yang penting. Tujuan pokok museum memberikan media komunikasi, edukasi dan pelajaran kognitif dari koleksi-koleksi tersebut¹.

Secara etimologi, museum berasal dari bahasa Latin yakni *musea* yang aslinya berasal dari bahasa Yunani yakni *mouseion*. Menurut sejarahnya, *musea* dahulu berupa nama kuil yang dipersembahkan untuk Dewa Kesenian Yunani yakni Muses. Sekarang ini, museum didefinisikan sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat pameran tetap benda-benda

¹ Bambang Sumadio, *Bunga Rampai Permuseuman*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman, 1996/1997), hal: 21. Lihat juga Moh. Amir Sutaarga, *Studi Museologia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hal. 33-37. Lihat juga Yulfian Azrial dan Noviyanty A, *Pengantar Museologi*, (Jakarta: Pena Indonesia, 2018), hal. 70-73.

peninggalan kuno, peninggalan sejarah, seni dan ilmu pengetahuan yang patut mendapat perhatian umum².

Sudah menjadi sifat alami manusia untuk berfikir, menciptakan dan mengumpulkan barang-barang semasa hidupnya, bahkan barang-barang tersebut bisa tersimpan dan terwariskan kepada keturunannya walau sang pemilik aslinya telah meninggal dunia. Kegemaran ini juga sudah dilakukan oleh bangsa Yunani Kuno yang gemar menaruh koleksi barang mereka kedalam suatu kuil yang dipersembahkan untuk Dewa Seni mereka yakni Muses. Bangsa Eropa Kuno terutama Romawi Kuno dan Yunani Kuno juga gemar menaruh harta-harta rampasan perang mereka melawan bangsa lain kedalam kuil-kuil keagamaan mereka. Bangsa Sumeria juga melakukan hal yang sama sekitar abad ke-6 SM dan bangsa Mesopotamia pada abad ke-2 SM, mereka semua menaruh barang-barang antik, kuno dan karya seni mereka kedalam kuil-kuil³.

Pengelolaan museum mereka jauh lebih baik lagi dengan masuknya era *renaissance* atau era kebangkitan kembali pada abad ke-15 M. Bangsa Eropa juga mengembangkan museum-museum mereka lewat kegiatan bisnis mereka, sangat mereka pergi berlayar menuju daerah-daerah bahkan benua-benua yang lain, mereka juga membawa pulang barang-barang dari wilayah perdagangan mereka menuju kampung halaman mereka dan memamerkan barang-barang antik tersebut lewat museum-museum mereka hingga berkembang pesat pada abad ke-17 M.⁴

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pelaporan penelitian bersifat deskriptif analitis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, tujuannya untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif dengan empat tahapan penelitiannya. Tahap-tahap penelitian sejarah sendiri terdiri:⁵ (1) heuristik, adalah proses pengumpulan sumber sejarah atau data penelitian. Pengumpulan sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara, pengambilan dokumentasi koleksi dan kondisi lokasi penelitian, serta mencari dokumen atau arsip terkait dengan masalah penelitian; (2) Kritik sumber, tahap dimana dilakukan penyeleksian keabsahan fakta suatu sumber, serta orisinalitasnya yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik sesuai dengan prosedur yang ada, baik sumber berupa hasil wawancara, tulisan ilmiah yang relevan dengan pembahasan penelitian, maupun hasil observasi di lapangan; (3) Sintesis atau analisis data, tahap dilakukannya kegiatan sintesis atau interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang sudah melewati kritik sumber, dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, koleksi museum, arsip, serta tulisan ilmiah yang relevan dengan penelitian. Tahapan ini menuntut kehati-hatian serta integritas peneliti untuk menghindari kesubjektifitas selama

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "*Museum*", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/museum>, diakses pada 30 November 2019 pukul 04:33 WIB.

³ R. Tjahjoputnomo, dkk., *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman dan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011), hal. 3.

⁴ *Ibid*.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal: 55-67.

proses penafsiran dan analisa terhadap fakta-fakta yang ditemukan agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah; (4) Historiografi, merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode penelitian sejarah. Tahapan ini dilakukan penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya tulis sejarah (historiografi) dalam hal ini artikel ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Permuseuman Di Indonesia

ICOM (*International Council Of Museums*) merupakan organisasi internasional yang mewakili museum profesional dari 137 negara termasuk Indonesia yang merupakan salah satu anggota yang tergabung pada ICOM. ICOM menjelaskan museum memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Mengumpulkan dan mengamankan warisan alam dan kebudayaan.
- b. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- c. Konservasi dan preservasi.
- d. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
- e. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
- f. Visualisasi warisan baik hasil alam dan budaya.
- g. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
- h. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Cikal bakal permuseuman Indonesia dimulai sejak ketertarikan bangsa Eropa untuk mencari rempah-rempah ke Indonesia, kekaguman bangsa Eropa dengan kekayaan alam, budaya, flora dan fauna Indonesia yang unik dan antik, rasa keingintahuan mereka yang besar mendorong mereka untuk melakukan pengkajian dan penelitian hingga ke daerah pedalaman Nusantara.⁶ Para peneliti diantaranya yakni Georg Eberhard Rumph seorang pegawai VOC asal Jerman yang meneliti dan mengoleksi jenis-jenis tumbuhan dan kerang di Ambon pada 1662 M. Orang-orang Eropa juga mendirikan musuem di Batavia dengan nama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 24 April 1778. Museum ini dijadikan tempat penyimpanan benda-benda arkeologi dan etnografi milik para kolektor dan cendekiawan seperti kolektor numismatik J.C.M. Radermacher (1741-1783) dan kolektor keramik Egbert Willem van Orsoy de Flines (1886-1964). Lembaga ini menjadi cikal bakal pendirian Museum Nasional.⁷

Pasca kemerdekaan, bangsa Indonesia mulai menaruh perhatian terhadap permuseuman Indonesia. Orang-orang Belanda yang masih aktif bekerja dalam museum-museum yang dibangun Belanda di Indonesia masih diperbolehkan bekerja, pada masa awal kemerdekaan sudah ada dua ahli permuseuman Indonesia yang tak kalah saing dengan kemampuan ahli museum asing, merek adalah Prof. Purbacaraka dan Prof. Husein Jayadiningrat. Pada tahun 1946 pemerintah mulai memfokuskan pengurusan masalah kebudayaan kepada Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan sehingga pada

⁶ R. Tjahjoputnomo, dkk., *loc cit.*

⁷ *Ibid.*, hal. 4.

tahun 1950 peningkatan pelestarian terhadap peninggalan sejarah dan kebudayaan Indonesia telah mulai tumbuh dan berkembang dengan baik.⁸

Pada tahun 1965, Bagian Urusan Museum ditingkatkan menjadi Lembaga Museum-Museum Nasional lalu ditingkatkan kembali menjadi Direktorat Museum pada tahun 1968, dan pada tahun 1975 dirubah menjadi Direktorat Permuseuman. Program pembinaan awal dilakukan dengan mulai mendudukkan konsep museum, klasifikasi museum di Indonesia dan memulai program pembangunan museum-museum di Indonesia, yang diprioritaskan setiap ibukota provinsi di Indonesia mempunyai museumnya sendiri sebagai bentuk pameran kekayaan kebudayaan dan sejarah masing-masing daerah.⁹

Sekilas Tentang Sejarah Kerinci

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Dalam sejarahnya, tanah Kerinci pada abad ke-14 & 15 M selalu menjadi rebutan Kerajaan Dharmasraya (Minangkabau) dengan Kerajaan Jambi (Melayu), pada abad ke-16 M Kerinci di bawah kekuasaan dua kerajaan yakni Kerajaan Inderapura (Minangkabau) dengan Kesultanan Jambi (Melayu), hingga tahun 1904 M Kerinci berhasil dikuasai colonial Belanda. Saat masa penjajahan Belanda, tanah Kerinci mengalami dua kali masa di bawah kekuasaan daerah yang berbeda-beda. Kerinci masuk ke dalam Keresidenan Jambi (1904-1921), kemudian di bawah Keresidenan *Sumatra's Westkust* (1921-1942) dan dijadikan sebagai wilayah setingkat *onderafdeeling* yang dengan nama *Onderafdeeling* Kerinci-Indrapura. Kerinci mendapatkan status administratif Kabupaten Pesisir Selatan-Kerinci pasca kemerdekaan Indonesia¹⁰. Perjalanan sejarah Kerinci yang panjang ini menjelaskan alasan mengapa adat istiadat serta kebudayaan Kerinci sedikit berbeda dari pada “saudara” se-Jambi lainnya seperti Bungo, Merangin, Sarolangun, Tebo dan lain sebagainya. Keunikan adat istiadat dan budaya mereka mendapat banyak pengaruh dari Tanah Minangkabau dan Budaya Melayu Jambi.

Kabupaten Kerinci mempunyai Gunung Kerinci yang tertinggi di Sumatera sehingga diberi julukan “Atap Sumatera”, banyak panorama danau, air terjun, dan beberapa penemuan batu-batu besar peninggalan budaya *megalithikum*. Selain itu mereka terkenal dengan “sakti-nya” masyarakat mereka. Masyarakat Kerinci adalah segolongan orang-orang yang sangat menjaga adat istiadat dan peninggalan budaya nenek moyang mereka, baik itu untuk kelompok adat maupun yang diturunkan lewat keluarga masing-masing. Mereka masih sangat memegang tradisi adat dan budaya, bahkan kebanyakan masih menyimpan harta pusaka yang umurnya sudah ada sejak masa Raja Pra-Islam Pagaruyung yakni Adityawarman.

⁸ *Ibid.*, hal. 29.

⁹ *Ibid.*, hal. 30.

¹⁰ Dikutip dari Wikipedia yang mengutip dari buku karangan H. Rasyid Yakin “*Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci*” diterbitkan CV. Utama, Kerinci tahun 1984. Diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kerinci, pada 25 November 2019.

Sejarah Berdirinya Museum Kerinci

Program pembangunan museum provinsi dilaksanakan lewat program Pembangunan Lima Tahun (Pelita) yang kurang lebih memerlukan waktu 30 tahun. Pembangunan museum pertama di Jambi masuk dalam program Pelita II yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1974/1975 – 1978/1979. Museum Negeri Provinsi Jambi dibangun melalui dua aspek, yakni aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik dilakukan dengan program pengumpulan koleksi dan pembangunan fasilitas museum. Pembangunan nonfisik berupa survei dan penelitian terhadap kekayaan adat, sejarah dan kebudayaan daerah Jambi.¹¹ Sedangkan dalam program Pelita III – VI akhir tahun 1999, pembangunan Museum Negeri Jambi berupa pembangunan fisik seperti pengadaan lokasi museum, bangunan musuem, sarana dan fasilitas museum, sumber daya manusia dan pengadaan koleksi. Pembangunan nonfisik lebih difokuskan pada pelatihan sumber daya manusia, survei dan penelitian akan koleksi dan kegiatan-kegiatan pameran dan penerbitan.¹²

Kegiatan permuseuman Indonesia mengalami perubahan mekanisme, sebelumnya kegiatan musuem dikontrol dan dipusatkan pada pemerintah pusat dirubah menjadi menjadi sistem desentralisasi pasca berlakunya otonomi daerah pada tahun 1999. Sehingga pemerintah daerah masing-masing memiliki kewenangan dalma mengelola museum provinsi mereka sendiri di bawah bagian bidang kebudayaan pemerintah masing-masing provinsi.¹³

Pandangan masyarakat terhadap museum pada umumnya sebagai tempat yang bersuasana membosankan, tidak variatif, tidak menarik dan kuno karena hanya mengurus berbagai koleksi benda kuno untuk sekedar kebanggaan dan kekaguman semata, nuansa lingkungan musuem yang sunyi dna tak terurus dengan kesan kuno dan tidak modern. Persoalan-persoalan ini menyebabkan kejenuhan bagi para pengunjung. Persoalan ini sebenarnya tidak menjadi halangan masyarakat untuk melakukan kunjungan ke museum, karena musuem itu sendiri sebenarnya juga mempresentasikan proses perkembangan sosial budaya dari suatu lingkungan atau peradaban kepada masyarakat. Musuem juga bisa digunakan sebagai distinasi wisata dan media pembelajaran sejarah, seni, budaya dan ilmu pengetahuan lainnya.

Masyarakat Kerinci memiliki berbagai macam peninggalan seni dan budaya, benda-benda tersebut tersimpan hampir di setiap desa dan terekam dalam memori dan hati para masyarakat Kerinci. Pemerintah pusat yang peduli akan persoalan ini pun akhirnya segera melakukan pembangunan Museum Kerinci yang akan menjadi ikon kebanggaan masyarakat Kerinci akan kekayaan sejarah dan kebudayaan mereka. Pembangunan musuem ini ditujukan sebagai bentuk astisipasi atas kekhawatiran hilangnya pengetahuan sejarah, peninggalan budaya dan adat istiadat masyarakat Kerinci.¹⁴

¹¹ R. Tjahjoputnomo, dkk., *op cit.*, hal. 30-34.

¹² *Ibid.*, hal. 35-39.

¹³ *Ibid.*, hal. 54.

¹⁴ Buvri. R. Tumenggung Tuo, "Museum Kerinci Akan Rawat Budaya Suku Kerinci", diakses dari: <https://incungalamkerinci.blogspot.com/2016/01/museum-kerinci-akan-rawat-budaya-suku.html> pada 25 November 2019.

Dengan segala keuntungan yang ditawarkan perkembangan teknologi informasi pada sekarang ini, sangat diharapkan pengoptimalan fungsi museum terhadap koleksi baik dalam mengumpulkan, merawat dan mengkomunikasikan hasil penelitian terhadap koleksi tersebut terhadap lembaga ilmiah dan edukasinya pada masyarakat dan generasi mendatang, yang merupakan bukti nyata dari sejarah masa lampau dan hasil proses pengembangan kebudayaan masyarakat. Sehingga diharapkan masyarakat Kerinci generasi terkini dan di masa yang akan datang dapat mengetahui dan memahami warisan benda-benda sejarah yang ada dalam museum dan mengambil hikmah darinya.

Melihat hal tersebut, Museum Kerinci harus mengoptimalkan fungsinya sebagai lembaga pelestari cagar budaya masyarakat Kerinci. Museum Kerinci sendiri berada di bawah Provinsi Jambi, dengan lokasinya terletak pada kawasan wisata Danau Kerinci, Kec. Danau Kerinci, Kab. Kerinci, Prov. Jambi. Pengelolaan Museum Kerinci berada di bawah naungan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kab. Kerinci. Oleh karena itu pembangunan Museum Kerinci ini diharapkan bisa memenuhi tujuan-tujuan tersebut.

Pada awalnya, Museum Kerinci bernama Museum Sakti Alam Kerinci. Pemilihan nama Museum Sakti Alam Kerinci juga bukan tanpa alasan dan beberapa pertimbangan. Selain merupakan motto dari masyarakat Kerinci, kata "Sakti Alam" memiliki alasan tersendiri, hal ini dikarenakan Kerinci merupakan salah satu daerah Provinsi Jambi yang memiliki "kesaktian" baik dari segi alam maupun adat dan budaya manusianya. Masyarakat Kerinci yakin bahwa tanah mereka merupakan tanah surga yang dilemparkan ke bumi, hal ini dibuktikan dengan keindahan alamnya yang sangat indah dan berbeda dari alam daerah Provinsi Jambi yang lainnya. Namun pada tahap pembangunan selanjutnya dan ketika diresmikan, nama museum akhirnya menjadi Museum Kerinci.

Terdapat persoalan pada saat peletakan batu pertama pembangunan Museum Kerinci, masalah muncul dikarenakan lokasi pembangunan Museum Kerinci yang mengenai lahan dan rumah warga kisaran Danau Kerinci. Lahan bangunan sipil yang terkena dampak perencanaan proyek pembangunan museum ini terdiri dari tiga rumah warga, satu bangunan TK, kantor kepala desa dan kantor karang taruna. Persoalan ini mengundang amarah dua dari empat *permenti* adat masyarakat Desa Sanggaran Agung. Permasalahan ini dicoba diselesaikan secara kekeluargaan dengan mengundang musyawarah keempat *permenti* untuk mencari solusi terbaik antara pihak masyarakat dan *permenti* adat Desa Sanggaran dengan pihak panitia pembangunan Museum Kerinci. Solusi yang berhasil dicapai kedua belah pihak yakni sepakat dimana panitia pembangunan museum bersedia mengganti rugi bangunan yang tergusur dengan nominal Rp. 30 Juta sampai Rp. 40 Juta.

Pada tanggal 29-31 Agustus 2015, proyek pembangunan museum ini sudah memasuki tahap peninjauan dan evaluasi. Sepanjang tahun 2015, pembangunan museum sudah memasuki tahap kedua dan ketiga, dimana tanggung jawab penanganan proyek pembangunan ini dipegang oleh PT. Eka Putri. Pembangunan tahap ketiga sendiri memakan biaya APBN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak Rp. 9 Miliar. Pengerjaan pembangunan tahap ketiga dilakukan dengan penambahan atap, plafon, plaster dinding lantai dua bagian luar dan dalam bangunan museum, pemasangan konsen jendela dan pintu, serta berbagai

macam pekerjaan lainnya. Total pengeluaran pembangunan museum yang rampung pada tahun 2017 ini telah menggunakan dana APBN kurang lebih Rp. 15 Miliar.¹⁵

Peresmian musuem sendiri dilaksanakan setahun kemudian pada 8 November 2018. Peresmian Museum Kerinci dipimpin langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama Gubernur Jambi, Bupati Kabupaten Kerinci dan juga dihadiri Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi Jambi dan Kabupaten Kerinci. Peresmian museum snediri sempat mengalami kekhawatiran dikarenakan hingga pertengahan Oktober tahun 2018, musuem masih mengalami kendala anggaran dana operasional, sarana prasarana musuem, serta pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Kerinci yang masih kesulitan untuk mencari koleksi-koleksi yang akan dipamerkan musuem ini nantinya.

Peresmian Museum Kerinci diselenggarakan serentak dengan perayaan Ulang Tahun kabupaten Kerinci ke-60 tahun, pesat perayaan ini dilaksanakan di Desa Sanggaran, Kecamatan Danau Kerinci tepatnya pada Kawasan Objek wisata Danau Kerinci pada 8 November 2018.¹⁶ Acara peresmian diselenggarakan dengan sangat meriah, berbagai macam atraksi kebudayaan Kerinci disajikan seperti mempertontonkan aksi silat tradisonal Kerinci, tarian tradisional Kerinci, dan pameran kuliner tradisional masyarakat Kerinci. Namun hingga tulisan ini dibuat, pengelola Museum Kerinci masih kesulitan dalam pengadaan koleksi.

Kesimpulan

Museum Kerinci yang berlokasi di Desa Sanggaran, Kawasan Wisata Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci muncul sebagai salah satu museum negeri yang baru dan arsitektur yang megah di Provinsi Jambi dna terbuka untuk khalayak umum. Museum Kerinci berperan dalam melestarikan nilai sejarah, adat istiadat, tradisi dan kebudayaan masyarakat Kerinci, termasuk peninggalan benda cagar budayanya. Museum Kerinci diharapkan memiliki kontribusi terhadap pewarisan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Kerinci dan masyarakat luas secara umum tentang sejarah dan kebudayaan masyarakat Kerinci. Selain itu, Museum Kerinci menjadi destinasi wisata yang baru bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kerinci. Walau mengalami berbagai hamabatan, peresmian musuem berhasil dicapai pada tahun 2018, walau hingga sekarang musuem masih kesulitan dalam pengumpulan koleksi.

¹⁵ Kerinci Time, "Tahun 2016 Finising Pembangunan Museum Sakti Alam Kerinci", diakses dari: <https://kerincitime.co.id/tahun-2016-finising-pembangunan-museum-sakti-alam-kerinci.html> pada 25 November 2019.

¹⁶ Jambiupdate.co, "Pekan Depan, Museum Kerinci Diresmikan", diakses dari: <https://jambiupdate.co/artikel-pekan-depan-museum-kerinci-diresmikan.html> pada 25 November 2019. Mengenai peresmian Museum Kerinci juga disampaikan oleh Kabid Kebudayaan Disparbudpora Kab. Kerinci, Santi Eka Sopia, wawancara langsung pada tanggal 12 September 2019.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Asiarto, Lutfi, dkk. 2012. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azrial, Yulfian dan Noviyanty A. 2018. *Pengantar Museologi*, Jakarta: Pena Indonesia.
- Direktorat Museum. 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Jendral Sejarah Dan Purbakala Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Junaid, Ilham. 2017. *Museum Dalam Perspektif Pariwisata Dan Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Sumadio, Bambang. 1997. *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman, 1996/1997.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1991. *Studi Museologia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjahjoputnomo, R., dkk. 2011. *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Permuseuman dan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Internet:

- Buvari. R. Tumenggung Tuo, "Museum Kerinci Akan Rawat Budaya Suku Kerinci", diakses dari: <https://incungalamkerinci.blogspot.com/2016/01/museum-kerinci-akan-rawat-budaya-suku.html> pada 25 November 2019.
- Jambiupdate.co, "Pekan Depan, Museum Kerinci Diresmikan", diakses dari: <https://jambiupdate.co/artikel-pekan-depan-museum-kerinci-diresmikan.html> pada 25 November 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "Museum", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/museum>, diakses pada 30 November 2019 pukul 04:33 WIB.
- Kerinci Time, "Tahun 2016 Finising Pembangunan Museum Sakti Alam Kerinci", diakses dari: <https://kerincitime.co.id/tahun-2016-finising-pembangunan-museum-sakti-alam-kerinci.html> pada 25 November 2019.

Rain, “Gedung Museum kerinci Belum Bisa Digunakan Terkait Kendala Sarana dan Prasarana”, diakses dari: <https://wartanews.co/gedung-museum-kerinci-belum-bisa-digunakan-terkendala-sarana-dan-prasarana/> pada 25 November 2019.

Wikipedia, “Kabupaten Kerinci”, diakses dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kerinci pada 25 November 2019.

Wawancara:

Santi Eka Sophia, Kabid Kebudayaan Disparbudpora Kab. Kerinci, *wawancara langsung* pada tanggal 12 September 2019.